

QALBUN HEALING BERBASIS TASAWUF : UPAYA MENYEHATKAN JIWA TERHADAP HOMOSEKSUAL

Azam Syukur Rahmatullah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

ABSTRACT

The healing to the homosexual is not easy, it is not just to do ritualistic daily-worship and after that to be healed, certainly it is not easy. The handling for them is special, the central zone is in the heart. It the mean, the central heating for the homosexual is in the heart, called qalbun healing. The approach of it using qalbun healing is special, caused rich of spiritualistic-religious, it named tasawuf with the thariqah to guide the person go to an-nur Allah. There are many religious-method was used in the homosexual that wants to heal and having good behavior by mursyid that teacher-spiritual avowed virtuous, knowledge, and behavior. The formula, these are; *taubat an-nasuha*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-tawakal*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*. The formula can estrange from homosexual behavior if welldoing and istiqamah.

Keywords: *Qalbun Healing*, Tasawuf, *Al-Thariqah*, Homosexual

ABSTRAK

Penyembuhan kepada para homoseks tidak mudah, tidak hanya sekedar menjalankan ibadah ritualistik-harian dan kemudian sembuh, tentulah tidak sesedehana itu. Penanganan kepada mereka, adalah penanganan yang sifatnya khusus, yakni sentralnya ada pada hati. Dengan kata lain titik berat penyembuhannya ada pada *al-qalb*, yang kemudian dinamakan dengan istilah *qalbun healing*. Pendekatan yang digunakan dalam *qalbun healing* ini bersifat khusus, yang kentalnuansa spiritual-religius, yakni tasawuf dengan media *al-thariqah*, sebagai wasilah untuk membimbing hati menuju nur Allah. Berbagai formula religius idealnya dilakukan oleh para homoseks yang ingin menyembuhkan diri dari perilakunya dengan bantuansang mursyid yang sudah terakui kesalehan, ilmu dan perilaku mulianya. Formula tersebut antara lain; *taubat an-nasuha*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-tawakal*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*. Dengan formula tersebut yang dijalankan secara istiqamah dan benar akan menjauhkan dari perilaku homoseksual.

Kata Kunci: *Qalbun*, *Healing*, Tasawuf, *Al-Thariqah*, Homoseksual

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa akhir-akhir ini pembicaraan tentang kaum homoseksual semakin intens di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Apalagi dengan ditunjukkan berbagai aktivitas kaum homoseksual yang bersifat nyata di tengah masyarakat meskipun masih dalam konteks "terselubung". Beberapa aktivitas nyata tersebut antara lain;

Pertama, terbongkarnya tempat pesta seks para kaum gay di Kelapa Gading Jakarta Utara, yang bertempat di ruko fitness dengan

tiga lantai, yang di dalamnya memberikan berbagai fasilitas khusus para kaum gay mulai umur 17 hingga atasnya. Kejadian tersebut tentu saja menjadi "isu nasional" oleh masyarakat, sebab ada 141 orang laki-laki yang tertangkap sedang berada di lokasi tersebut, dan di antaranya sedang melakukan aktivitas seksnya bersama pasangannya (Purba, 2017).

Kedua, Sebelum terbukanya tirai penutup di Kelapa Gading Jakarta, kejadian serupa yang ada di Surabaya pun terbongkar oleh Pihak Kepolisian Surabaya. Kejadian

tersebut berupa adanya aktivitas seks sesama jenis di sebuah hotel Jalan Diponegoro dengan jumlah personil sebanyak 14 orang. Dari ke-14 kaum gay tersebut melakukan aktivitas seksnya berada di dua kamar, 11 orang di kamar 314 dan 3 orang di kamar 303, hanya dengan membayar kontribusi sebesar 100 ribu rupiah mereka bisa menggunakan fasilitas yang disediakan untuk melampiaskan nafsu hayawaniyyahnya (Kompas.com, 2017 diakses pada tanggal 25 Juli 2017).

Ketiga, semakin beraninya kaum homoseksual membuat grup-grup tertutup dan terbuka khusus para kaum LGBT, baik melalui Face book, twitter, whats App, dan media sosial lainnya, yang kesemua itu dilakukan dan diberlakukan hanya khusus untuk para kaum sesama jenis. Mulai dari grup sesama jenis anak remaja hingga kaum dewasa, dan hampir seluruh kota besar dan kecil di Indonesia ini terdapat kaum-kaum homoseks yang membuatnya berdasarkan kota asalnya, atau kota tempat tinggal di mana mereka berada. Sebagai contohnya; IGAS (Ikatan Komunitas Gay Pasuruan) yang diikuti hampir 800 anggota (wartabromo.com, 2017 diakses pada tanggal 27 Juli 2017), ada juga yang bernama GGL (Gay Lubuk Linggau) yang diikuti hampir 600 anggota (Rizal, 2017). Hal tersebut belum persatuan atau ikatan atau perkumpulan kaum homoseksual di daerah Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya, yang tentu saja membuat resah masyarakat, karena daya tariknya yang semakin meluas.

Perihal kuantitas dari keberadaan kaum homoseksual di Indonesia itu sendiri diprediksi semakin tahun semakin meningkat tajam. Laporan Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional menyatakan bahwa jumlah pencinta sejenis yang diantaranya adalah *gay* (Laki-laki Suka Laki-laki) sudah mencapai angka

yang fantastis jutaan orang. Pada tahun 2012 saja terdapat 1.095.970 LSL baik yang berani menampakkan diri atau yang sifatnya masih menyelubungkan diri (Syalaby, 2016).

Menurut data yang dilansir di republika.news tahun 2016 bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah LSL terbanyak yakni 300.198 orang yang terindikasi sebagai gay, dan 4.895 orang terjangkiti HIV/AIDS. Sedangkan untuk Jawa Tengah berkisar 218.227 gay dan 11.951 orang yang terindikasi HIV/AIDS. Sedangkan untuk Jakarta adalah berkisar 27.706 ribu kaum gay dan sekitar 5.550 orang terjangkiti HIV/AIDS (Syalaby, 2017).

Istilah bahasa yang digunakan oleh Allport bahwa mereka yang melakukan perilaku tidak selaras dengan kaidah-kaidah yang lurus masuk dalam kategori orang yang tidak matang secara kejiwaan, yang kemudian berpengaruh besar kepada perilaku yang ditampakkan (Schultz, 1991). Lain halnya dengan pernyataan Rogers yang memberi label sebagai “orang yang tidak berfungsi sepenuhnya”, kepada mereka-mereka yang tidak mampu menfusingkan kejiwaan dan mengkorelasikan dengan hukum yang berlaku lurus di masyarakat (Schultz, 1991).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Allport dan Rogers di atas bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh para kaum homoseksual merupakan perilaku yang mengarah pada ketidakmatangan jiwa dan perilaku yang merujuk pada ketidakberfungsian jiwa secara sepenuhnya, yang idealnya harus dinormalkan dan disehatkan kembali. Poin utama yang dipituhkan adalah pada zona *al-qalby* yakni hati, mengapa? Sebab hati ini menjadi poin utama gerak langkah yang dilakukan oleh manusia.

Sebagaimana Hadis Rasulullah dari Nu'man bin Basyir menyatakan bahwa: “*Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad*

terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut akan menjadi buruk, ketahuilah segumpal daging itu adalah “qalbun” yaitu hati” (HR. Bukhari).

Javad Nurbakhsy (2000) dalam bukunya berjudul “Psikologi Sufi” menyatakan bahwa terdapat jenis hati; yakni hati hidup (*al-qalbu al-shihah*) dan hati mati (*al-qalbu al mayyit*), yang tentu saja keberfungsian keduanya berbeda, hati yang hidup akan mengarahkan pada perilaku yang positif (*positive behaviour*), sedangkan hati yang mati akan mengarahkan manusia pada perilaku yang negatif (*negative behaviour*). Masih menurut Nurbakhsy, bahwa seseorang yang senantiasa menfungsikan hati spiritualnya akan berperilaku selaras dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah dan manusia, hukum rabbani dan hukum adami.

Karenanya menjadi poin penting manakala persentuhan yang diberlakukan kepada para kaum homoseksual agar sehat dan bersih kembali adalah persentuhan hati (*qalbun healing*) sebagai “pondasi dasar gerak langkah manusia.” Ketika hati didekati dengan nuansa spiritual; tahap *al-takhalli*, tahap *al-tahalli* dan tahap *al-tajalli*, maka diharapkan akan mampu membunuh jiwa-jiwa yang mati dan akan menghentikan perilaku yang *al-fasid* (rusak) dan merusakkan (Subandi, 2013).

Pendekatan yang selaras dengan konsep *qalbun healing* adalah pendekatan tasawuf yang aplikatif bukan hanya sekedar teoretis. Pendekatan tasawuf dipandang sesuai sebab sifatnya menjiwa, bukan hanya dalam tataran kognisi semata. Dengan bantuan dzikir yang mendalam yang merupakan ciri khas dari tasawuf menjadi media penghancur noda-noda hitam yang ada di hati, sehingga mampu mengarahkan perilaku homoseksual kepada jalan terang dan berperilaku terang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang mengkaji teori-teori sebelumnya, dan dipadukan atau dikorelasikan dengan temuan-temuan yang penulis hasilkan. Teori yang dimaksud tentunya adalah teori-teori tentang perilaku homoseksual, *qalbun healing* dan tasawuf, dengan mengkaji temuan-temuan, yang salah satunya berupa jurnal yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan eksploratif, yang mengkaji secara mendalam dengan tujuan untuk menemukan hal-hal baru, utamanya dalam kaitannya penyehatan jiwa terhadap para homoseksual. Sedangkan analisisnya menggunakan studi *content analysis* (analisis isi) yakni penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh (Shofiyah, Afriatin, & Anwar, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum Homoseksual dan Problematika Kesulitan Mengobatinya

Homoseksual (*homosexuality*) dalam kajian Psikologi dimaknai sebagai hubungan kelamin di antara anggota-anggota kelompok dari kelamin yang sejenis, dalam kegiatan tersebut melibatkan aktivitas seksual seperti

halnya, masturbasi, saling mengulum serta pesetubuhan-persetubuhan lainnya yang tidak lazim (Anshari, 1996).

Menurut Kartini Kartono(2010) para pelaku aktivitas homoseksual merupakan orang-orang yang masuk dalam zona “patologi sosial” yang mengalami gangguan-gangguan kejiwaan. Mereka tergolongkan menjadi *Pertamaperilaku gay*, yakni perilaku yang mencintai dan menyukai sesama laki-laki dan sifatnya baku, artinya mereka sampai kapanpun tidak akan pernah menyukai wanita dan pastinya tidak akan pernah memiliki keturunan karena ketidaksukaannya kepada wanita.

Kedua, perilaku biseksual, yakni perilaku yang mencintai dan menyukai sesama jenis baik laki-laki maupun perempuan namun sifatnya “lentur ke kiri” artinya mereka masih mencintai wanita dan masih berpotensi memiliki keturunan, namun tetap condong ke kiri artinya, mereka tetap beraktivitas seksual dengan kaum sesamanya yakni sama-sama laki-laki atau perempuan.

Ketiga, perilaku lesbian merupakan perilaku yang mencintai dan menyukai sejenis antara wanita dengan wanita, dan sifatnya pasti, yakni mereka tidak akan pernah menyukai laki-laki, serta mereka tidak akan pernah menikah dengan kaum laki-laki. Berbeda dengan biseksual wanita yang masih bisa menikah dengan laki-laki, tetapi kecondongan ke arah kiri tetap kuat dan mungkin akan semakin menguat, tinggal bagaimana regulasi dirinya berfungsi dengan baik atau tidak. Apabila regulasi dirinya lemah maka yang terjadi adalah semakin menguatnya kecondongan ke kiri, tetapi apabila regulasi dirinya kuat maka kecondongan ke arah kiri akan melemah.

Keempat, yang tergolong homoseksual adalah transgender, yang bahasa populernya disebut dengan istilah “waria.” Dikatakan waria sebab perilaku yang ditampilkan adalah seorang laki-laki yang berperampilan

dan bergaya seperti wanita, baik secara vulgar yakni memakai atribut wanita sepanjang waktu, maupun hanya bersifat temporary yakni hanyasewaktu-waktu berperampilan wanita, atau pula tidak merubah diri berperampilan wanita tetapi gaya dan bicaranya menyerupai wanita. Waria tersebut memiliki kecenderungan seksual yang mengarah kepada cinta sesama laki-laki.

Sejatinya adanya saling berkesinambungan antara gay, lesbian, biseksual dan transgender, yang kesemua itu memiliki tema yang sama yakni sama-sama berperilaku anomali (patologi sosial dan psiko sosial) yang sumbernya ada di dalam *al-qalbu*. Terlebih lagi perihal homoseksual ini bersifat mensejarah atau melegenda yakni di zaman Nabi Luth yang hingga saat ini masih belum punah, dan justru berupaya untuk melanjutkan dan mengekskiskan perjuangan kaum homo (kaum sodom) di masa kenabian Luth untuk diteruskan di era kekinian. Sebagai bukti semakin banyak negara yang mulai melegalkan pernikahan sejenis, sesuatu yang jelas-jelas di zaman Nabi Luth mendapatkan azab yang sedemikian pedih oleh Allah Ta’ala. Beberapa surat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kaum sodom di zaman nabi Luth yakni:

Tabel 1.

Surat dan Ayat Tentang Kaum Sodom di Zaman Luth

Surat dan Ayat	Substansi Isi Surat dan Ayat
QS. Al-A’raaf : 80-84	<ul style="list-style-type: none"> • Kaum Sodom melakukan perilaku seksual menyimpang menyukai sesama jenis, sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh kaum-kaum sebelumnya. Dengan demikian kaum ini menjadi “peletak batu pertama” perbuatan homoseksual dalam sejarah peradaban manusia, yang kemudian di wariskan pada generasi seterusnya hingga era kini. • Perilaku homoseksual oleh Qur’an disebut sebagai “perilaku yang melampaui batas”; bisa dimaknai batas kewajaran, batas kesusilaan,

	<p>batas kenormalan, sebab mereka mendatangi sesama laki-laki dan sesama wanita untuk melampiaskan nafsu syahwatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diturunkannya hujan batu “berhari-hari” hingga meluluhlantahkan manusia yang melampaui batas sebagai akibat dari perilaku yang menyimpang.
<p>QS. Hud : 77-83</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Nabi Luth kedatangan tamu malaikat yang merubah diri mereka menjadi pemuda-pemuda tampan, yang kemudian menjadikan para penduduk sodom terkesima dan berlomba-lomba mempersebutkan para pemuda tersebut. • Penolakan kaum sodom laki-laki atas penawaran Nabi Luth yang memberikan anak gadisnya yang cantik untuk mereka, karena mereka tetap menginginkan para pemuda tampan sebagai media melampiaskan nafsu seksnya .
<p>QS. Asy-Syu'araa' : 160 – 175</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan percakapan intens antara Nabi Luth dengan kaum Sodom, yang mempertanyakan alasan berpalingnya para kaum sodom laki-laki dari para istrinya dan menuju ke kaum laki-laki, yang dalam hal ini para kaum sodom tetap berpegang teguh pada pendiriannya, dan menganggap Nabi Luth sebagai nabi yang terlalu banyak mencampuri urusan mereka.
<p>QS. Al-Ankabuut : 28 – 35</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Doa Nabi Luth kepada Allah agar umatnya ditimpakan azab karena perilaku homoseksual yang dikerjakan mereka, dan pengkabulan doa dari Allah atas permintaan Luth.

Melihat dari konteks per ayat di atas menunjukkan bahwa perilaku homoseksual memang benar-benar nyata sudah ada sejak zaman Nabi Luth hingga era kekinian, yang ini berarti perilaku homoseksual merupakan perilaku yang sifatnya tidak mudah diobati dan terobati. Nyatanya, dari Zaman kenabian

Luth hingga sekarang ini masih terus ada, bahkan terkesan “sekarang menjadi variasi budaya” dan oleh sebagian orang hal tersebut bukan dianggap suatu penyakit menyimpang tetapi hanya orientasi seks saja yang berbeda, dan itu menjadi hak mutlak pilihan pribadi masing-masing individu. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Penelitian Universitas Indonesia (2015), tentang Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015. Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwa informan yang menganggap bahwa LGBT tidak harus dipulihkan karena bukan penyakit dan itu ialah kondisi alami yang muncul akibat faktor biologis atau bawaan sejak lahir.

Di sisi lain banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak mudahnya menyembuhkan mereka yang berorientasi homoseksual. Beberapa penelitian menunjukkan di antaranya adalah; Jurnal Penelitian dari Dewi Prisca dan Nalini Muhandi (2016) dengan judul “Family Therapy pada Homoseksual dan Bisexual” menyatakan bahwa tidak mudah menyembuhkan mereka yang berorientasi homoseks dan biseksual, namun upaya apapun tetap harus dilakukan dan diperbuat, yang salah satunya adalah dengan *teraphy* keluarga dimana keluarga harus berusaha mendekat dan melekat kepada mereka yang berorientasi homoseks dan biseks dalam rangka upaya membantu kesembuhan mereka. Bukan kemudian keluarga memusuhi dan membenci, yang pada akhirnya mereka tidak mengalami kesembuhan.

Penelitian lain yang menunjukkan tidak mudahnya mengobati homoseksual adalah hasil penelitian dari Gunawan Saleh dan Muhammad Arif (2017), hasil penelitiannya menyatakan bahwa masalah homoseksual merupakan masalah sosial

klasik yang sudah ada sejak zaman nabi dan tidak mudah untuk mengobati dan mengatasinya. Selalu akan ada di setiap zamannya perilaku homoseksual ini. Hal tersebut dipertegas pula oleh hasil penelitian Eka Yanuarti (2019), dalam penelitiannya dinyatakan bahwa pengobatan terhadap homoseksual dan LGBT tidaklah mudah, perlu adanya pola asuh yang benar yang harus diberdayakan positif oleh orang tua sejak dini. Jika pola asuh yang dikembangkan adalah pola asuh yang benar-benar Islami, maka seorang anak tidak akan terjangkiti perilaku homoseksual atau LGBT. Oleh karena itu perlunya penerapan pola asuh yang benar sejak awal kelahiran bahkan jauh sebelum anak dilahirkan.

Meskipun begitu sejatinya tetap sama, akhir dari semuanya, bahwa asumsi penulis sumber perilaku para kaum homoseks adalah masalah *al-qalb*, dimana *al-qalb* yang tidak dibersihkan dan terbersihkan dari noda-noda hitam dan dibiarkan berkembang, rentan mengarahkan pada perilaku homoseks, karena *al-qalb* merupakan “suatu benda lunak” yang sifatnya “mudah jatuh, mudah terpengaruh, mudah rusak, dan mudah tergelincir,” karenanya *tazkiyatun al-qalb (qalibun healing)* menjadi *term* yang sangat dibutuhkan untuk mengembalikan para kaum homo ke jalan Tuhan. Intensitas dan kontinuitas yang menekankan pada penyehatan hati diharapkan akan mampu meminimalisir perilaku homoseksual.

Qalibun Healing Berbasis Tasawuf Wasilah Penyehatan dan Penyegaran Hati Kaum Homoseksual

Qalibun healing merupakan perpaduan dari dua suku kata yakni *qalibun* yang berarti hati dan *healing* yang berarti penyehatan (penyembuhan), sehingga *qalibun healing* bisa dimaknai sebagai upaya mencerahkan, menyehatkan dan menyembuhkan hati manusia agar mencapai derajat perilaku yang

positif. Perilaku positif bisa dimaknai sebagai perilaku yang berjalan lurus dengan syariah dan hukum positif yang ada di masyarakat. Dalam konteks Psikologi Agama, penyebutan hati yang sehat dikenal dengan istilah *healty minded nessy* yakni orang-orang yang memiliki kematangan jiwa sehingga berperilaku lurus, berbeda dengan orang-orang yang mendapatkan penyebutan *the sick soul* yang memiliki jiwa dan *al-qalb* yang sakit sehingga berperilaku menyimpang (Jalaluddin, 2015).

Husein Husein Syahatah (2003) menyatakan bahwa *qalibun healing* merupakan salah satu wasilah yang harus dilakukan dan diberlakukan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dan *al-qalb* agar tunduk kepada ketentuan yang telah diberlakukan Allah kepada manusia. Sebab menurut Syahatah pada hakikat *al-qalb* itu sendiri mudah terpengaruh menuju kejahatan. Sebagaimana QS. Yusuf ayat 53 berbunyi: “*dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang*”.

Sukanto dan Dardiri (1996) dalam bukunya berjudul *Nafsiologi; Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* menyatakan bahwa:

“Seseorang haruslah masuk pada zona “pembiasaan diri” untuk membersihkan hati dan kesadaran diri menjadi hal teramat penting sebagai pintu pertama seseorang menjalankan pembersihan dirinya. Dengan aktif membersihkan diri itulah seseorang akan terjauhkan dari mata hati yang terkunci (QS. Muhammad ayat 24) dan mata hati yang keras membatu. (QS. Al-Maidah ayat 13).”

Dengan merujuk pada QS. Muhammad ayat 24 dan QS. Al-Maidah ayat 13 maka kaum homoseksual yang tetap tidak mau beranjak dari posisinya untuk berubah dan

memperbaiki diri dengan “menyehatkan *al-qalb*” maka bisa dihukumi masuk pada zona hati yang terkunci dan hati yang keras membatu.

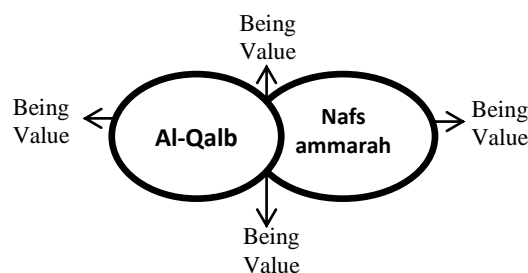
Poin *al-qalb* yang harus benar-benar disirnakan dari dalam diri para kaum homoseksual adalah terletak pada *al-qalb* yang bersentuhan dengan *al-nafs ammarah*. Menurut Abdul Mujib (2006), hawa nafsu *al-ammarah* itu sendiri memiliki dua kekuatan yakni *al-ghadabiyah* dan *al-syahwaniyyah*, keduanya memiliki potensi besar untuk membawa hati manusia ke jalan kesesatan (kedzaliman). Oleh karenanya, apabila *al-qalb* disandingkan dengan hawa nafsu *al-ammarah* maka yang terjadi kedzaliman *li an-nafsihi* semakin memuncak, perilaku anomali semakin tidak terarah, dan pada akhirnya akan mengarah pada *dzalimun li-al-ghoirihi* (A. Rahmat, 2007).

Husein Husein Syahatah (2003) menambahkan bahwa *al-qalb* harus dijauhkan dari pengaruh *nafs al-ammarah*, sebab nafsu jenis tersebut senantiasa mengajak kepada kejahatan. Beberapa karakteristiknya antara lain: (1) ingkar dan aniaya (QS. An-Naml ayat 14), (2) selalu mengikuti hawa nafsu pemilikinya yang telah dihiasi oleh setan dengan perbuatan jelek (QS. An-Najm ayat 23), (3) selalu berpusat kepada nafsu seks yang menyimpang dari aturan, dan berkeinginan untuk melampiaskan hawa nafsu seksnya (QS. Al-Furqan ayat 21).

Pada tataran realita para kaum homoseksual— lebih banyak dari mereka yang mempersandingkan— posisi *al-qalb* dengan *nafs al-ammarah*, sehingga yang terjadi banyak dari para kaum homoseksual yang melakukan seks bebas bahkan lebih dari satu laki-laki, atau satu perempuan. Jiwa dan perilakunya mengembara untuk mencari pasangan-pasangan baru sebagai pelampiasan seksnya. Kondisi tersebut tentu saja akan semakin menjauh dari nilai B-Value (*Being Values*), yakni nilai-nilai yang mengarah pada

kebaikan, transenden, kebenaran, dan keindahan (Muhammad, 2002).

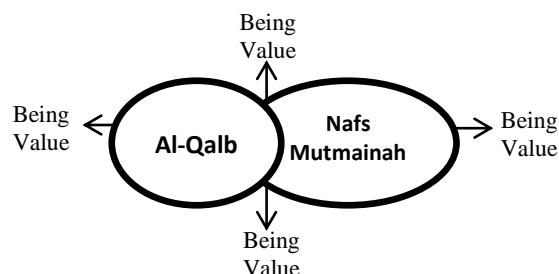
Gambar 1.
Penolakan Being Value Terhadap Penyatuan *al-Qalb* dan *Nafs al-Ammarah*



Sumber: (Muhammad, 2002)

Pada gambar 1 terlihat dengan jelas bahwa penyatuan antara *al-qalb* dan *al-nafs ammarah* menyebabkan “penyebaran tolak” dari berbagai penjuru oleh *being value*. Hal ini berarti penyatuan yang ideal adalah penyatuan antara *al-qalb* dengan *nafs al-muthmainnah*. Ketika hati bisa bersatu dengan *nafs al-muthmainnah*, yakni *nafs* yang mendamaikan, menenangkan dan mengarahkan pada derajat kemuliaan— maka akan mampu melekatkan pada *being value*, sehingga perilaku buruk akan terjauhkan, termasuk perilaku homoseksual. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.
Penerimaan Being Value Terhadap Penyatuan *al-Qalb* dan *Nafs al-Muthmainnah*



Sumber: (Muhammad, 2002)

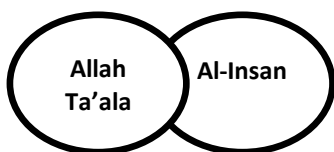
Penyatuan antara *al-qalb* dan *nafs al-muthmainnah* yang menghadirkan *being value* dan pada akhirnya akan mampu membendung, meminimalisir dan menghilangkan perilaku homo-seksual. Penyatuan *al-qalb* dan *nafs mutmainnah* ini dapat dilekatkan dan direkatkan dengan

masuk pada zona tasawuf positif (Damami, 2000), karena untuk mendapatkan kesembuhan, para pelaku homoseks tidak bisa manakala hanya sekedar mengerjakan shalat, puasa atau berbagai ibadah lainnya dengan masuk tataran “ibadah yang biasa-biasa saja” atau “ibadah yang hanya sekedar menjalankan ritualistik semata.” Para kaum homoseks harus masuk dalam tataran ibadah yang setingkat atau dua tingkat lebih tinggi dari hanya sekedar penyebutan ibadah yang biasa-biasa saja. Karenanya, untuk masuk pada tahapan itu, para kaum homoseks harus melebur pada zona tasawuf.

Zona tasawuf merupakan zona yang berupaya untuk melekat, bukan hanya mendekat kepada Allah. Sedangkan antara melekat dan mendekat itu dua hal yang berbeda, meskipun sebelum masuk pada tataran melekat seseorang akan masuk pada tataran mendekat terlebih dahulu. Dalam tasawuf, seseorang diajarkan untuk memasuki area melekat yakni area yang terjadi penyatuan (*taqarrub bi al-hakiki*) kepada Allah, yang dengan kondisi inilah seseorang akan benar-benar merasa satu dengan Allah, sehingga internalisasi asma'-asma' dan sifat-sifat luhur Allah benar-benar masuk dalam diri, sehingga pula yang demikian akan mampu memperbaiki kondisi kejiwaan diri, akan mampu memutihkannya hati yang hitam. Bentuk kelekatan pada Tuhan tergambar pada gambar berikut ini:

Gambar 3.

Kelekatan Antara Manusia dengan Tuhannya



Sumber: (M. Utsman Najati, 2005)

Terlihat pada gambar 3 terjadi peleburan tanpa sekat antara Allah sang penguasa jagad dengan al-insan sebagai pihak lemah hasil penciptaan Tuhan. Tidak terlihat

ada batas antara keduanya. Idealnya, seseorang yang berperilaku menyimpang seperti halnya kaum homoseksual masuk dalam tataran ibadah tanpa sekat, yang dengan kata lain berarti masuk dalam zona melekat kepada Tuhan, sehingga noda-noda hitam di hati yang dimiliki bisa disirnakkan.

Berbeda manakala posisi masih dalam area mendekat, belum terjadi penyatuan antara manusia dengan Tuhannya, seolah-olah masih ada sekat yang menghalangi meskipun “sudah sedemikian dekat” tetapi tetap ada sekat yang menghadang. Akibatnya, kondisi kejiwaan dan *al-qalb* masih bisa goyah dan masih bisa menjauh dari area positif spiritual illahiyah. Kaum homoseksual apabila hanya sekedar menjalankan ritual ibadah yang seolah-olah dekat dengan Tuhan tidak mampu menyembuhkan sakit kejiwaannya, tidak akan mampu menggeser noda hitam yang ada di hatinya. Karenanya seorang kaum homoseksual haruslah benar-benar berjuang untuk sampai pada tahapan melekat kepada Tuhan yang tanpa sekat.

Gambar 4

Sekat antara Manusia dengan Tuhannya



Sumber: (Muhammad Utsman Najati, 2005)

Formula-Religius “Qalibun Healing Berbasis Tasawuf” Terhadap Kaum Homoseksual

Sebagaimana dijelaskan di atas kesembuhan pada kaum homoseksual mustahil apabila hanya melakukan ibadah-ibadah yang sifatnya ritualistik tanpa makna. Kesembuhan hanya bisa diraih manakala para kaum homoseksual beribadah “membersihkan hati” dengan melebur pada zona tasawuf, dengan *al-thariqah* sebagai medianya. Hal ini mengingat banyaknya kaum-kaum

homoseksual yang mereka tetap menjalankan ibadah ritualistiknya; rajin ke masjid, tetap puasa Ramadhan, mengikuti pengajian, serta ibadah-ibadah positif lainnya, tetapi dibelakangnya tetap menjalankan perilaku homoseksualnya dengan berpacaran serta berhubungan seks dengan teman laki-lakinya. Bahkan ada perkumpulan gay muslim, yang berisikan para homoseksual yang mengaku muslim dan beribadah sesuai aturan yang baku, tetapi tetap berhubungan batin dan badan dengan sesama jenisnya.

Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Wahyu Khairul Ashari(2015)yang berjudul “Presentasi Diri Gay (Kajian Dramaturgi Bentuk Presentasi Diri dalam Komunikasi Interpersonal Gay di Malang)”, hasil penelitian menyatakan bahwa para kaum homoseksual yang dalam hal ini titik tekannya kepada kaum gay lebih seperti bermain peran, yang antara panggung depan (*front stage*) dengan panggung belakang (*front back*) berbeda lakon. Ketika di lingkungan masyarakat umum seorang gay bertindak dan bersikap serta mempresentasikan diri seolah-olah dirinya normal, seolah-olah dirinya shaleh; yakni dengan aktif ke masjid, aktif pengajian, aktif mengaji, aktif beribadah lainnya, sehingga orang lain tidak akan pernah tahu siapa dia yang sebenarnya. Namun di sisi lain, ketika mereka masuk dalam zona yang sama, yakni sama-sama kaum gay mereka akan berubah sikap dan tindak, mereka akan menunjukkan kesejatan diri tentangnya. Berperilaku yang menunjukkan kecintaan kepada sesamanya, tanpa ada perasaan ragu dan malu.

Demikian pula apa yang dipaparkan oleh Tom Boellstorff (2010) seorang profeseor di bidang Antropologi dari California University, yang menyatakan bahwa: *“Adanya ketidakberbandingan antara agama dan hasrat pada kaum homoseksual.” Di satu sisi mereka harus menunjukkan kepada orang bahwa mereka adalah bermoral-spiritual,*

bahwa mereka adalah pelaku agama yang baik, bahwa mereka adalah penganut agama yang sejati, namun di balik itu semua hati mereka bergejolak ketika mereka tidak bisa menghilangkan hasratnya untuk menggauli sesamanya, mereka tidak bisa meninggalkan percintaannya dengan sesamanya. Hal yang demikian sungguh tidaklah mudah untuk mereka.”

Dalam kajian Psikologi, ketidakberimbangan sering disebut dengan istilah disonansi kognitif, yang berarti keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi (Metin & Camgoz, 2011). Pi-Yueh Cheng dan Ping-Kun Hsu (2012) menjelaskan tentang disonansi kognitif ini sebagai perasaan yang dirasakan oleh seseorang tatkala menjumpai diri mereka tidak sesuai dengan idealitas yang seharusnya tidak dilakukan. Dengan kata lain menurut penulis, disonansi kognitif ini merupakan salah satu bentuk “kontradiktif” antara hati, pikiran dengan perbuatan. Hati dan pikiran sejatinya menolak atas apa yang dilakukan tetapi dirinya tidak bisa berbuat apa-apa karena memang hasrat yang terlampau besar untuk berbuat, meskipun menyimpang.

Dengan demikian, pantaslah apabila kondisi kejiwaan yang bernoda hitam tidak semudah membalikkan tangan untuk menyembuhkannya, bahkan ketika sudah melakukan ibadah sekalipun. Para kaum homoseksual idealnya harus menjalankan formula-formula religius yang apabila menjalankannya dengan istiqamah melalui petunjuk sang mursyid (guru) akan mampu menyehatkan qalburnya dan menjauh dari dunia homoseksual.

Formula religius yang merupakan bagian dari qalbun healing yang berpondasi dasar pada ajaran tasawuf yang dikenal dengan formula *al-maqamat*. *Al-maqamat* itu sendiri bisa dimaknai sebagai jalan panjang

untuk menjalani berbagai lelakon spiritual untuk mencapai derajat kemuliaan diri, yang apabila sudah sampai pada tahapan itu seseorang akan memiliki jiwa yang benar-benar bersih, dan perilaku yang bersih. Padagambar berikut ini akan dipaparkan bentuk formula religius berbasis tasawuf, meskipun maqamat yang ditampilkan tidaklah secara keseluruhan yakni hanya beberapa saja:

Gambar 5
Formula Religius Pembersih *al-Qalb* dari Perilaku Homoseksual



Formula pertama yang wajib dilakukan dan diberlakukan oleh diri sang kaum homoseksual adalah adanya kesadaran diri dengan tanpa syarat, benar-benar tulus untuk bertaubat yang sebenar-benarnya kepada Allah ta'ala. Taubatan an-nasuha menjadi hal yang harus dijalani oleh kaum homo tersebut. Bukan hanya sekedar taubat di bibir saja, atau taubat manipulatif, tetapi taubat yang diinginkan adalah taubat bi al-hakiki. Fakta di lapangan menunjukkan semakin banyaknya kaum homo meluas, dikarenakan banyak para pendahulu-pendahulu kaum homo yang belum bertaubat ke jalan Allah. Sehingga mereka menjadi virus dan menyebarkan *bad influent* kepada sesamanya dan kemudian menjadikan kaum-kaum homo baru. Oleh karenanya taubat an-nasuha ini menjadi pondasi dasar “perubahan diri” untuk menjadi kaum yang lurus.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Muhammad Shohib

(2015) yang meneliti tentang taubat sebagai metode dasar psikoterapi penyembuhan diri. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa hati sebagai penggerak laku manusia ketika menyimpang, maka bisa diperbaiki dengan aktif melakukan pertauban diri, dan pertaubatan yang dimaksud adalah taubatan nasuha, yakni taubat yang sebenar-benarnya. Dengan terus menerus memasukkan nuansa-nuansa positif ke dalam hati yakni dengan kalimat-kalimat pertaubatan melantunkan dzikir pertaubatan maka hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif untuk perubahan diri menjadi lebih baik.

Dari hasil penelitian Muhammad Shohib (2015) apabila dikorelasikan dengan konteks kaum homo maka terlihat bahwa poin yang diperbaiki dengan pemberlakuan taubatan an-nasuha pada kaum homo ini adalah pada bagian hati (*al-qalb*). Asumsi penulis menyatakan bahwa semakin memperbanyak taubat an-nasuha maka logikanya hati semakin terbersihkan dari kotoran, hati semakin tercerahkan sehingga mempengaruhi perilaku, yakni perilaku positiflah yang ditampakkan, yang otomatis pula “perilaku homoseksual ter-eliminir”.

Formula selanjutnya yang diberlakukan kepada para kaum homo adalah al-zuhud. Poin ini menjadi teramat penting dikarenakan kental aspek moral-spiritual diri. Secara bahasa zuhudini memiliki makna *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu* yang berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya (Ma'luf, 1977). Menurut hasil penelitian dari Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Ishak Hj Suliaman dan Mohd Farhan Md Arifin (2016) dalam judul jurnalnya “The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith, ditemukan 555 hadis yang terdapat dalam kitab zuhud yang bersumberkan al-Kutub al-Sittah. Dari 555 hadis tersebut pembahasannya tetap pada satu stressing yang sama yakni “meninggalkan pemikiran, kecintaan dan nafsu yang berlebih kepada

urusan dunia". Dunia boleh dikejar tetapi dalam batasan-batasan yang masuk akal dan tidak mengunci dan mematikan hati.

Dalam hal ini dunia homoseksual lebih mengarah pada kepentingan nafsu duniawi yang berlebih dan tidak masuk akal. Karenanya melalui ajaran zuhud ini, para kaum homoseksual dibawa pada tataran ikhlas dan ridlo untuk menanggalkan pemikiran dan kecintaan berlebih kepada urusan duniawi, terutama kecintaan pada seks sesama jenis. Karena pada umumnya pengaruh perilaku homoseksual ini sangat kuat "ikatannya", yang apabila sudah masuk ke zona homoseksual untuk melepaskannya cukup sulit, sehingga dengan bantuan zuhud ini, diharapkan akan mampu membebaskan diri dari ikatan pengaruh perilaku homoseksual.

Formula lain yang idealnya dijalani kepada para kaum homoseksual adalah pembelajaran diri untuk wara'. Dengan kata lain, para kaum homo masuk pada zona wara', yang berarti meninggalkan nuansa-nuansa dalam hidup yang tidak berarti, yang berlebihan baik dalam benda maupun perilaku, serta meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Jalaludin Rahmat (1999) memberi pemaparan tentang wara' yang menurutnya adalah meninggalkan segala hal yang sifatnya meragukan, yang tidak berarti dan berlebihan. Hal tersebut apabila dihubungkan dalam dunia homoseksual, maka para kaum homo apabila ingin berupaya mengobati dirinya harus berani tanpa syarat, ikhlas tanpa syarat dan mau berubah tanpa syarat dengan mempelajari ilmu wara'. Mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang condong kepada hawa nafsu, menanggalkan perilaku-perilaku yang tidak ada manfaat dan kebaikannya untuk diri. Dengan ilmu wara' ini pula para kaum homo akan diajarkan bagaimana menata hati untuk hidup yang bermanfaat, hidup yang lepas dari nafsu hayawaniyyah, dan hidup yang melebur kepada jalan ilahi rabbi.

Formula selanjutnya yang kuat pengaruhnya bagi perubahan seorang kaum homoseksual adalah tawakal kepada Allah. Tawakal itu sendiri menurut Amin Syukur (2000) adalah: "*Membebaskan hati dari ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya kepada Allah semata*".

Selain itu Imam Al-Ghazali (1995) mendefinisikan tawakal dengan pernyataan berikut: "*Pengendalian hati agar tetap pada jalan Allah, tidak menyimpang dari tatanan dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Ta'ala*".

Dari definisi tersebut di atas nampak bahwa tawakal adalah bentuk kepasrahan dan ketertundukan serta mempersembahkan hati hanya untuk Allah semata, dan yang demikian pun "dilakukan tanpa syarat apapun." Pada tataran ini para kaum homoseksual akan mampu mengeliminir sakit dan penyakitnya manakala ketertundukan serta kepasrahan kepada Allah diberlakukan di dalam dirinya. Selama tidak ada pembukaan dari dalam hati dan pikirannya untuk tunduk, pasrah serta tawadlu kepada Allah maka akan sulit seorang homoseksual mengalami kesembuhan diri. Karenanya melalui ilmu tawakal inilah para kaum homoseksual akan diajarkan bagaimana mendekat dan melekat kepada Allah sehingga akan membawa dirinya pada jalan kesembuhan.

Formula berikutnya adalah al-mahabbah, yang berarti kecintaan kepada Allah. Menempatkan posisi cinta kepada Sang Hyang Maha Kuasa yakni Allah di atas kecintaannya kepada unsur-unsur yang bersifat duniawi. Termasuk unsur-unsur yang mengarah pada kecintaan kepada pasangan hidup.

Sehubungan dengan urusan kaum homoseksual ini, mereka diajak untuk menemukan Allah, karena ketika sudah sampai pada tahapan menemukan jalan menuju Allah maka kecintaan kepada Allah

semakin besar, dan pada akhirnya, akan menempatkan urusan Allah di atas segalanya, dan meninggalkan kecintaannya kepada unsur duniawi, termasuk kecintaannya kepadapasangan sesama jenisnya. Noda-noda hitam yang berhubungan dengan perilaku homo pun akan tersirnakan dan tergantikan aura putih yang berasal dari nur illahirabbi.

Formula berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah al-ma'rifat yang merupakan sumber kenikmatan atas pertemuannya dengan Allah, dan ini merupakan hasil riyadhah dan perjuangan dalam pembersihan hati (*al-qalb*) yang sifatnya istiqamah tanpa terputus dan tanpa berkesudahan. *Ending*-nya, seseorang mampu menemukan dan berjumpa dengan illahi rabbi dan pada akhirnya mendapatkan pemaknaan (*meaningful*) hidup yang sebenarnya.

Al-Gazali (1986) menyatakan bahwa Al-ma'rifah merupakan upaya untuk mengenal Allah dengan kedekatan yang paling dekat atau diistilahkan lekat, yang diawali dengan perjuangan mensucikan hati dan menjalani dzikir yang sifatnya kontinuitas tanpa putus, yang pada akhirnya akan mampu melihat dan berjumpa dengan Tuhan semesta alam.

Dalam konteks ini, mereka yang masuk dalam perilaku homoseksual akan dibawa pada tahapan mengenal dekat dan lekat dengan Allah, tentunya dengan dzikir yang istiqamah sehingga mereka diharapkan akan merasakan perjumpaannya dengan Tuhan, dan benar-benar sudah “menjauh dan terobati jiwa dan batinnya dari pengaruh virus dan penyakit homoseksual.

Sebagai wasilah menuju proses penyembuhan dan pencerahan hati kaum homoseksual, peran mursyid yakni guru spiritual sangatlah besar. Tanpa keberadaan sang mursyid “lelakon spiritual” seperti *al-taubat*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-tawakal*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*, akan sulit dilaksanakan dengan baik dan benar oleh

homoseksual yang berkeinginan untuk sembuh dan menyembuhkan diri. Hal ini mengingat berbagai lelakon yang berhubungan dengan ranah tasawuf (*al-thariqah*) hanya bisa dibimbing oleh seorang mursyid yang sudah terakui atau paling tidak sudah mendapatkan ijazah spiritual oleh guru di atasnya, dan boleh membimbing dan mengajarkan ilmu tasawuf kepada yang di bawahnya.

Menurut Al-Suhrawardi di kitabnya Awarif dalam (Sukor, 2004) disebutkan bahwa: “*Syeikh mursyid hanya terbatas kepada kaum sufi dan ahli tarekat yang tertentu jua. Ia merupakan satu jawatan yang boleh disandang oleh mereka yang lulus menjalani tahap-tahap tertentu dalam tarekat*”.

Pernyataan Al-Suhrawardi sebagai penta'kid bahwa; *Pertama*, tidak diperbolehkannya asal mengambil pembimbing spiritual sebagai wasilah menuju kesembuhan hati. *Kedua*, harus mencari guru spiritual yang benar-benar mumpuni, sehingga nantinya akan mampu menghasilkan kerja nyata yang maksimal sebagai hasil dari proses kesembuhan diri.

Dalam hal ini, berarti para kaum homoseksual manakala ingin benar-benar kembali bersih menuju jalan Allah, dan ingin mengabdikan sepenuhnya baik *al-qalb*, dan *al-fikr* maka idealnya mencari guru spiritual yakni al-mursyid yang benar-benar bisa membawa diri ke jalan kemuliaan, hal ini karena orang yang ingin berubah tantangannya besar, godaan syetan semakin meningkat, karena itulah perlunya seorang guru spiritual yang terakui kesalehan, ilmu dan perilaku mulianya untuk mendampinginya.

SIMPULAN

Pendekatan *qalibun healing* yang sesuai dan idealnya diberlakukan kepada para kaum homoseksual adalah pendekatan yang kental nuansa spiritual, yang tidak hanya

dalam tataran teorisasi, tetapi sudah masuk pada tataran aplikatif-religius, yakni tasawuf dengan *al-thariqah*-nya. Apalagi dengan keberadaan sang mursyid, yang akan berupaya membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu dzikir, ilmu ketuhanan, dan ilmu menuju pintu *al-ma'rifah* kepada para kaum homoseksual. Sehingga harapannya mereka akan terbangun dan tersadar dari kesalahan yang selama ini terjalankan, dan masuk pada zona kebaikan-positif yang sifatnya kontinuitas-berkelanjutan.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan bisa lebih mendalam mengkaji tentang *qalbun healing* ini, yang tidak hanya dikhususkan kepada mereka yang berorientasi homoseks, tetapi juga ditujukan kepada mereka yang masuk dalam kategori kenakalan anak, remaja atau pula kaum dewasa. Hal ini menjadi penting karena *qalbun healing* ini bersifat umum tidak hanya ditujukan kepada satu bentuk perilaku menyimpang saja, tetapi bisa dalam bentuk-bentuk menyimpang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. bin M. (1986). *Raudlat al-Thalibin wa 'umdat al-Salikhin, dalam Majmu'at Rasail al-Imam Al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, I. (1995). *Muhtasar Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anshari, H. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Ashari, W. K. (2015). *Presentasi Diri Gay (Kajian Dramaturgi Bentuk Presentasi Diri dalam Komunikasi Interpersonal Gay di Malang)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya Malang.
- Boellstorff, T. (2010). *Antara Agama dan Hasrat : Muslim yang Gay di Indonesia. Gandrung, 1(1)*.
- Cheng, P.-Y., & Hsu, P.-K. (2012). Cognitive Dissonance Theory and The Certification Examination : The Role of Responsibility. *Social Behavior and Personality an International Journal*, 40(7), 1103–1112. <https://doi.org/https://doi.org/10.2224/sb.p.2012.40.7.1103>
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, M. F. A., Suliaman, I. H., & Ariffin, M. F. M. (2016). The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith. *Intelek, 11(1)*, 24–30.
- HR. Bukhari. (n.d.). *Hadits Bukhari*.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Kartini, K. (2010). *Patologi Sosial, Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015*. Retrieved May 17, 2019, from Pusat Penelitian Universitas Indonesia website: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/upload/s/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf>
- Kompas.com. (2017). 14 Gay yang Pesta Seks di Surabaya Masing-Masing Bayar Hingga Rp 100.000. Retrieved July 25, 2017, from 01/05/2017 website: <https://regional.kompas.com/read/2017/05/01/07525121/14.gay.yang.pestaseks.di.surabaya.masing-masing.bayar.hingga.rp.100.000?page=all>
- Ma'luf, L. (1977). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*. Bairut: Maktabah Kastulikiyah, t.t.

- Metin, I., & Camgoz, S. M. (2011). The Advances in the History of Cognitive Dissonance Theory. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(6), 131–136. Retrieved from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol._1_No._6;_June_2011/14.pdf
- Muhammad, H. (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Najati, M. U. (2005). *Al-Qur'an dan Psikologi*. Jakarta: Aras Pustaka.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan terj. M. Zaka Al-Farisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurbakhsy, J. (2000). *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Purba, D. O. (2017). Terbongkarnya Tempat Pesta Seks Kaum “Gay” di Kelapa Gading. Retrieved from 23/05/2017 website: <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/23/09405501/terbongkarnya.tempat.pestaseks.kaum.gay.di.kelapa.gading?page=all>
- Rahmat, A. (2007). *Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, J. (1999). *Membuka Tirai Kegaiban ; Renungan-Renungan Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Rizal, A. (2017). Grup Komunitas Gay di Lubuklinggau Hebohkan Warga. Retrieved July 27, 2017, from Senin, 31 Juli 2017 website: <https://daerah.sindonews.com/read/1225665/190/grup-komunitas-gay-di-lubuklinggau-hebohkan-warga-1501492462>
- S, D. P., & Muhdi, N. (2016). Family Therapy to Homosexuals and Bisexuals. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 5(1), 1–14. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/PJS@family-therapy-to-homosexuals-and-bisexuals-article-12231-media-69-category-3.html>
- Saleh, G., & Arif, M. (2017). Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT. *Jurnal Komunikasi Global (JKG)*, 6(2). Retrieved from <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/9319>
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan : Model-Model Kepribadian Sehat, terj. Yustinus*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Shofiyah, N., Afriatin, A. T. S., & Anwar, S. (2017). Content Analysis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqra : Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal al-Fajri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 15(2), 99–111.
- Shohib, M. (2015). Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*. Malang: Forum Universitas Muhammadiyah Malang.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukanto, & Dardiri. (1996). *Nafsiologi : Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: PT. Risalah Gusti.
- Sukor, A. H. bin A. (2004). *Syeikh Mursyid di Antara Penghormatan dan Pendewaan*. Retrieved from http://www.myjurnal.my/filebank/publihed_article/33883/Article_8.PDF
- Syahatah, H.-H. (2003). *Membersihkan Jiwa dengan Muhasabah, terj. Nuroddin Usman*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syalaby, A. (2016). Berapa Sebenarnya Jumlah Gay di Seluruh Indonesia? Retrieved July 27, 2017, from Sabtu, 23

Jan 2016 website:
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>

Syalaby, A. (2017). Ini Provinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak. Retrieved July 27, 2017, from Sabtu, 23 Jan 2016 website:

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1eaq5394-ini-provinsi-dengan-jumlah-gay-terbanyak>

Syukur, A. (2000). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sajati.

wartabromo.com. (2017). Ribuan Gay di Pasuruan Telah Bentuk Ikatan Komunitas dan Grup di Media Sosial. Retrieved July 27, 2017, from 26 Juli 2017 website:

<http://www.wartabromo.com/2017/07/26/ribuan-gay-di-pasuruan-telah-bentuk-ikatan-komunitas-dan-grup-di-media-sosial/>

Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia*, 17(1), 57–79. Retrieved from <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/1337>